

Eternity of Majesty: Analogi Keindahan Arsitektur Katedral Santo Yosef Pontianak Dalam Busana Classic Elegant

Ni Desak Made Amanda Arvia¹, Tjok Istri Ratna C.S², dan Made Tiartini Mudarahayu³

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: ¹amandaarvia09@gmail.com, ²ratnacora@gmail.com, ³@tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id

Abstrak

Gereja Katedral Santo Yosef berdiri sejak 9 Desember 1909, merupakan gereja tertua di Paroki Keuskupan Agung Pontianak. Bangunan gereja dirancang oleh arsitek asli dari Kalimantan Barat didampingi Tim Asistensi Pembangunan Gereja. Model gereja mengacu arsitektur klasik "Corinten" yang terlihat dari kubah bulat sebagai kubah utama dan di atasnya ada kubah kecil lagi yang disebut "Rotunda". Bangunan Katedral St. Yosef Pontianak memiliki arsitektur bergaya roma dengan pilar-pilar besar, jendela-jendela kaca patri yang indah menggambarkan ilustrasi orang-orang kudus, namun tetap memiliki unsur kebudayaan Dayak yang melekat. Terdapat ornamen-ornamen Dayak berupa motif burung enggang dan motif Dayak lainnya yang terukir di pintu maupun dinding Katedral. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir studi independent ini, penulis menggunakan *style* minimalis, klasik dan elegan yang dipadukan dengan unsur etnik. Bentuk busana yang sederhana, tidak menggunakan *layering* dan menggunakan warna dasar yang netral menjadi acuan penulis dalam pembuatan desain dan pemilihan bahan. Busana dengan ide pemantik Katedral Santo Yosef Pontianak menghasilkan tiga buah karya yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *semi couture*. Hal yang ingin ditonjolkan dalam penciptaan desain adalah siluet ruang setengah lingkaran menyerupai kubah, Dimana kubah tersebut merupakan icon dari Katedral Santo Yosef Pontianak. Selain siluet, teknik juga cukup diperhatikan untuk membuat susunan kain menyerupai kaca-kaca patri karena kaca patri sangat identik dengan Katedral. Desain yang sederhana dan warna dasar yang netral merupakan bentuk dari penerapan gaya busana minimalis dan elegan.

Kata kunci: Katedral, Kaca Patri, Kubah, *style classic elegant*.

Eternity of Majesty: Analogy of the Architectural Beauty of Pontianak's St. Yosef Cathedral in Elegant Classic Clothing

The St. Yosef Cathedral Church was founded on December 9 1909, and is the oldest church in the Parish of the Pontianak Archdiocese. The church building was designed by a native architect from West Kalimantan accompanied by the Church Construction Assistance Team. The model of the church refers to the classic "Corinten" architecture which can be seen from the round dome as the main dome and above it there is another small dome. Clothing with the idea of lighting the Santo Yosef Cathedral Pontianak produced three works, namely *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, and *semi couture*. The St. Basil's Cathedral building Yosef Pontianak has Roman-style architecture with large pillars, beautiful stained glass windows depicting illustrations of saints, but still has inherent elements of Dayak culture. There are Dayak ornaments in the form of hornbill motifs and other Dayak motifs engraved on the doors and walls of the cathedral. In creating this independent study Final Project work, the author used a minimalist, classic and elegant style combined with ethnic elements. The simple form of clothing, not using *layering* and using neutral basic colors is the author's reference in making designs and selecting materials. *wear*, *ready to wear deluxe* and *semi couture*. The thing that we want to highlight in creating the design is the silhouette of a semi-circular space resembling a dome, where the dome is the icon of Pontianak's Santo Yosef Cathedral. Apart from the silhouette, technique is also taken into account to make the fabric arrangement resemble stained glass because stained glass is very synonymous with cathedrals. Simple designs and neutral basic colors are a form of implementing a minimalist and elegant fashion style.

Keyword: Cathedral, stained glass, dome, *classic elegant style*.

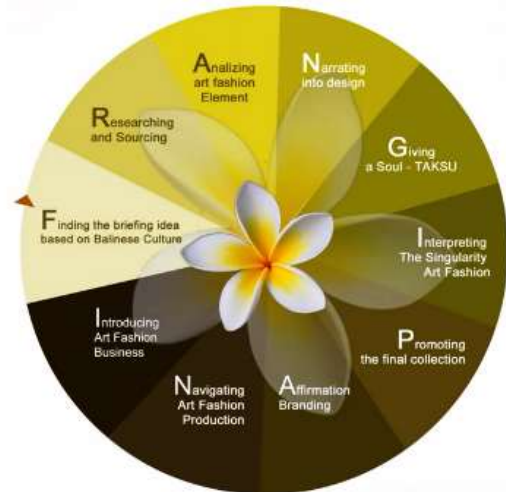
PENDAHULUAN

Pembuatan karya tugas akhir *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture* penulis memilih ide pemantik yaitu Arsitektur Gereja Katedral St. Yoseph Pontianak. Katedral St. Yoseph Pontianak digambarkan berdasarkan empat klasifikasi utama yaitu melalui sejarah, nilai yang diusung, fungsi dari katedral tersebut, dan struktur bangunan yang menggambarkan katedral tersebut. Pada klasifikasi sejarah, katedral santo yoseph pontianak digambarkan berdasarkan tahun-tahun bersejarah mulai dari pembangunan pertama hingga peresmian kembali hingga geografis katedral yang berada di Pontianak. Nilai-nilai yang diusung berdasarkan bangunan yang ada di katedral tersebut berdasarkan filosofi dan budaya di sekitar katedral. Filosofi katedral dideskripsikan melalui batu-batu yang hidup dipercayai sebagai fondasi umat beriman dan tempat mendengarkan sabda Allah. Bangunan yang megah melambangkan kreasi orang beriman. Selain itu juga mengandung nilai budaya, contohnya motif kanaytn dan mualang sekadau yang merupakan budaya dayak, ukiran bunga teratai yang merupakan budaya tiongkok, kubah dan corinten yang merupakan budaya eropa. Gaya berpakaian Classic elegant mengacu pada cara berpakaian simpel, minimalis, namun tampak elegan. Warna-warna yang dipakai cenderung netral, tanpa motif yang berlebihan sehingga terkesan berkelas. Umumnya, orang yang punya style ini punya kepribadian yang rapi dan terorganisir.



Gambar 1. Katedral Santo Yosef Pontianak
(Sumber: sitimustiani.com, 2023)

METODE PENCIPTAAN



Gambar 2. Diagram FRANGIPANI, *The Secret Steps of art Fashion*
(Sumber: Sudharsana, 2023)

Dalam perancangan karya, penulis menggunakan Metode 10 langkah penciptaan design fashion “FRANGIPANI” oleh Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, tahun 2016 meliputi:

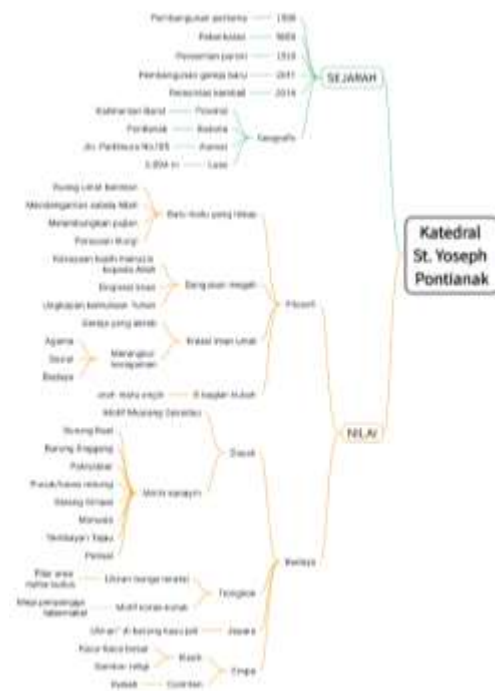
1. *Finding the Brief Idea based on Identity* (menemukan ide pemantik berdasarkan Identitas). Pada Tahapan ini, memunculkan ide kreatif khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (unconscious) yang ter-install di genetik, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal (Tjok Istri Ratna Cora, 2016). Ide pemantik seni fashion (*art fashion*) adalah Katedral St. Yoseph Pontianak. Pemilihan ide pemantik ini bertujuan untuk mempopulerkan busana bergaya klasik elegan dengan sentuhan etnik, juga memperkenalkan Katedral St. Yosef Pontianak sebagai Katedral terbesar se-Asia Tenggara sehingga pengetahuan tentang *diversity of Indonesia* bisa dituangkan dalam sebuah karya busana.
2. *Researching and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber seni fashion) yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Bali. Pada tahap dua ini dibutuhkan cara pandang baru bahwa melalui fashion global dan pakaian masyarakat, desainer dapat memunculkan identitas (Tjok Istri Ratna Cora, 2016).
3. *Analizing Art Fashion* (analisa estetika elemen seni fashion). Analisa estetika menjadi hal yang penting dalam perancangan desain fashion. Analisa dimulai dengan melakukan

- penuangan serta pengembangan ide pemantik Katedral St. Yosef dalam bentuk visual dengan membuat *mindmap* dan *moodboard*.
4. *Narrating of Art Fashion Idea By 2d or 3d Visualitation* (narasi ide seni fashion ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Tahap ini menghasilkan sketsa gagasan desain 2 dimensi sebagai hasil riset dan pengembangan *moodboard*. Sketsa desain 2 dimensi diwujudkan berdasarkan visualisasi yang ditampilkan dari arsitektur Katedral St. Yosef Pontianak.
 5. *Giving a Soul to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (berikan jiwa-taksu pada ide seni fashion melalui contoh, sampel dan konstruksi pola). Pada tahapan ini juga dilakukan proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan. Realisasi sketsa busana 2 dimensi dimulai dengan tahapan membuat pola busana dasar kemudian memecah dan mengembangkan pola dasar sesuai dengan desain. Pembuatan pola dilanjutkan dengan pemotongan kain sesuai dengan pola yang telah ditentukan dan menjahit sehingga menjadi bentuk dasar busana.
 6. *Interpreting of Singularity Art Fashion Will Be Showed in the Final Collection* (interpretasi keunikan seni fashion yang tertuang pada koleksi final). Interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia terhadap seni fashion terlihat pada tahapan koleksi final (Tjok Istri Ratna Cora, 2016). Final collection adalah hasil akhir karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Hasil akhir karya yang ditampilkan tertuang dalam busana kategori *ready to ware*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.
 7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (promosi dan pembuatan seni fashion yang unik). Tahapan ini mempersiapkan marketing *tools* produksi produk fashion global dan pakalan dengan melakukan presentasikan karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (fashion show).
 8. *Affirmation Branding* (afirmasi merek). Tahapan afirmasi merek seni fashion merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud maka produk fashion global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam branding (Tjok Istri Ratna Cora, 2016).
 9. *Navigating Art Fashion Production By Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), yaitu tahapan produksi produk seni fashion yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar (Tjok Istri Ratna Cora, 2016). Beberapa busana membutuhkan berbagai teknik pengerjaan yang penuh ketelitian. Sehingga beberapa sumber daya manusia ahli seperti penjahit profesional dilibatkan untuk memahami desain dan konsep dari penciptaan busana ini. Dengan demikian, diperlukan kemampuan desainer dalam menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer. Siklus yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi busana tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai penerjemah desain antara penjahit dan desainer berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis.
 10. *Introducing the Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni fashion), tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan produk fashion global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap (Tjok Istri Ratna Cora, 2016).

PROSES PERWUJUDAN

Koleksi *Eternity of Majesty* diambil dari bahasa inggris yaitu *Eternity* berarti keabadian, dan *Majesty* yang berarti keagungan. Demikian *Eternity of Majesty* berarti keabadian yang Agung. Kata keabadian memiliki arti tidak berkesudahan, seperti karya yang penulis harapkan tidak lekang oleh waktu. Agung memiliki arti besar, mulia, kudus, tertinggi. Keagungan dalam konteks tersebut adalah kemuliaan Tuhan. Dapat disimpulkan, *Eternity of Majesty* memiliki makna yaitu sebuah karya kemuliaan Tuhan yang tidak berkesudahan.

Penulis melakukan *research and sourcing* untuk mengembangkan ide pemantik yaitu Katedral Santo Yosef untuk kemudian dikonstruksikan menjadi *mind mapping*. Poin-poin dari *mind mapping* akan dikerucutkan untuk mendapatkan 10 *concept list* dan 5 *keyword* terpilih yang mewakili Katedral Santo Yosef Pontianak.



Gambar 3. Mindmap bagian 1
(Sumber: Arvia, 2023)



Gambar 4. Mindmap bagian 2
(Sumber: Arvia, 2023)

Tabel 1. Concept List dan Keyword
(Sumber: Arvia, 2023)

Konsep List	Keyword
Pontianak	Kubah
Kubah	Kaca Patri
Kaca Patri	Ornamen Dayak Musang Sekelau
Gambar Religi	Burung Enggang
Ilustrasi orang-orang kudus	Pilar-pilar besar
Tabernakel	
Burung Enggang	
Ornamen Dayak Musang Sekelau	
Ornamen Tionghok	
Pilar-pilar besar	

Kata kunci terpilih diinterpretasikan dengan gaya ungkap analogi. Arsitektur Eropa menjadi salah satu gaya bangunan yang memiliki nilai dan seni yang luar biasa. Karena gaya bangunan Eropa identic dengan kesan yang megah, klasik, gothic, dan warna yang lembut dan hangat. Arsitektur Eropa tak pernah lekang meskipun zaman telah berubah. Pilar-pilar besar slaah satu ciri dari bangunan bergaya eropa. Katedral St. Yoseph di pontianak memiliki banyak pilar dari eksterior hingga interior. Pilar besar dituangkan ke dalam busana menjadi siluet H yang memberi kesan tegas dan kokoh.

Ornamen-ornamen merupakan suatu simbolis untuk mengungkapkan sesuatu dari ornamen tersebut. Simbol merupakan bagian dari sistem tanda yang menjuk kepada sesuatu di luar dirinya. Ornamen-ornamen suku Dayak pada gerbang Gereja Katedral Keuskupan Agung Pontianak adalah simbol dari pandangan hidup orang suku Dayak mengenai alam semesta ini. Motif-motif pada gerbang tersebut berupa burung ruai, pakis atau akar, pucuk atau tunas rebung, gelang simpai, manusia, tempayan tajau, burung enggang dan perisai di antara dua tiang adalah simbol yang memiliki nilai historis dan makna filosofis. Dengan adanya ornamen- ornamen ini masyarakat Dayak Kanayatn dan umat Katolik mampu hidup berelasi dengan Tuhan dan manusia serta alam semesta dengan baik. Keberadaan ornamen-ornamen suku Dayak Kanayatn yang terdapat pada bangunan arsitektur gereja Katedral Keuskupan Agung Pontianak sejatinya hendak menyatakan dimensi inkulturasi yang dihadirkan gereja bagi kehidupan umat beriman di Keuskupan Agung Pontianak. Nilai-nilai inkulturasi dimasukkan ke dalam seni bangunan gereja Katedral itu dengan tujuan agar umat beriman semakin menghayati iman Kekatolikan yang sejati

seturut budaya dan kesenian setiap umat. Ornamen tersebut akan di interpretasikan kedalam motif bordir dan Lukis pada busana.

Motif Burung enggang melambangkan kedekatan masyarakat Dayak Indonesia dengan alam. Segala bagian tubuh burung enggang melambangkan kehebatan dan keagungan suku ini, sedangkan burung itu sendiri melambangkan perdamaian dan persatuan.

Kaca patri merupakan jenis kaca dekoratif yang motifnya dibentuk dari potongan-potongan kaca, yang disusun kembali menggunakan timah yang dipanaskan. Istilah kaca patri dapat merujuk pada kaca berwarna sebagai suatu bahan atau karya-karya yang dibuat darinya. Kaca patri dibuat dengan teknik menyusun dan menggabungkan potongan-potongan kaca hingga menjadi suatu motif, sama seperti teknik patchwork yang menggabungkan potongan-potongan kain menjadi kain yang baru.

Dari *keyword* tersebut, terciptalah 9 desain dan 3 desain terpilih dari masing-masing satu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*:



Gambar 5. Desain RTW, RTW *Deluxe*, dan *Semi couture* Terpilih Bagian Depan
(Sumber: Arvia, 2022)



Gambar 6. Desain RTW, RTW *Deluxe*, dan *Semi couture* Terpilih Bagian Belakang
(Sumber: Arvia, 2022)

WUJUD KARYA



Gambar 7. Koleksi akhir *ready to wear* “Eternity of Majesty”
(Sumber: Arvia, 2023)

Ready to wear terdiri dari satu buah blouse dengan kancing kait, kerah tegak dan pecah pola untuk membuat bagian ruang dibagian bawah. Atasan tersebut tidak menggunakan lengan dan menggunakan bahan kain pure linen berwarna natural. Selain itu juga diberi sentuhan motif burung Enggang yang sangat sederhana terdiri dari warna merah dan biru. Kemudian bawahan menggunakan sebuah celana dengan detail kain organdi yang dipasang pada bagian paha. Menempel kain dilakukan dengan teknik mengurangi pada bagian bahan utama celana, kemudian diganti dengan kain organdi berwarna kuning, merah, biru dan hijau. Untuk memberi kesan menyatu ditambahkan payet mutiara sebagai outline dari detail tersebut.



Gambar 8. Koleksi akhir *ready to wear deluxe* “*Eternity of Majesty*”
(Sumber: Arvia, 2023)

Ready to wear deluxe terdiri dari sebuah blazer yang menggunakan perpaduan dari dua bahan yaitu dutchess dan organza. Untuk membuat kerangka lengan digunakan lapisan tile kaku. Pada organza diberi kain-kain organza warna kuning, merah biru dan hijau, dipotong geometris lalu dijahit pada bagian organza. Untuk bawahan menggunakan celana panjang yang dilengkapi dengan plits di depan juga belakang serta terdapat motif bordir burung enggang pada bagian samping celana depan dan belakang.



Gambar 9. Koleksi akhir *semi couture* “*Eternity of Majesty*”
(Sumber: Arvia, 2023)

Semi couture terdiri dari sebuah gamis panjang berbahan dasar bridal metallic yang memberikan kesan mewah dan terlihat sangat berkilau dan sebuah jubah dengan panjang 2 meter dibuat dengan teknik patchwork untuk menggabungkan beberapa jenis dan warna kain menjadi sebuah satu kesatuan. Pada bagian depan jubah terdapat motif dayak dengan teknik lukis dan memberi payet sebagai outline.

SIMPULAN

Proses penciptaan karya dilakukan dengan metode FRANGIPANI yang akhirnya menghasilkan tiga buah busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*. *Keyword* yang terpilih adalah kubah, kaca patri, pilar-pilar besar, motif Dayak Mualang Sekadau dan burung enggang. Kemudian lima *keyword* tersebut dituangkan ke dalam desain dan satu desain yang terpilih pada masing-masing kategori telah direalisasikan. Busana koleksi *Eternity of Majesty* menggunakan gaya busana klasik elegan yang dipadukan dengan unsur etnik, dengan warna dasar natural dan diberi detail dengan warna-warna merah, biru, kuning dan hijau. Analogi Katedral Santo Yosef dalam busana merupakan sebuah persamaan bentuk antara kedua objek tersebut. Jadi, busana tersebut menggambarkan visual dari arsitektur Katedral Santo Yosef Pontianak. Penerapan analogi arsitektur Katedral Santo Yosef Pontianak pada busana digambarkan dengan bentuk, motif dan warna. Dari lima *keyword* yang terpilih, kubah digambarkan dengan bentuk lengan dan *blouse* yang memiliki ruang seperti setengah lingkaran menyerupai kubah, pilar-pilar besar digambarkan dengan siluet H tegas lurus pada celana dan gamis, ornament Dayak yang digambarkan dengan motif pada celana, *blouse* dan jubah dan kaca patri yang digambarkan dengan teknik *patchwork* kain warna-warni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih karunianya penulis mampu mengerjakan artikel yang berjudul “*Eternity of Majesty: Analogi Keindahan Arsitektur Katedral Santo Yosef Pontianak Dalam Busana Classic Elegant*” ini dalam keadaan yang sehat jasmani dan Rohani. Penulis menyadari artikel ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangatlah diperlukan demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga akhirnya

artikel ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, Andri. 2017. "Arsitek Gereja Cuma-Cuma".
<https://www.hidupkatolik.com/2017/11/15/14590/arsitek-gereja-cuma-cuma.php>.
 Diakses pada tanggal 27 September 2023.
- Dewi, P., J. Putra, dan E. Damayanti. 2021. Eksplorasi Tari Telek Klungkung Bali Sebagai Konsep Perancangan Karya Busana Ready To Wear Deluxe. *Jurnal Senada* 4(2): 423-424.
- Dirjen, Dikti Kemendikbud. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*(<http://dikti.kemendikbud.go.id/wpcontent/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>)
- Hendrastomo, G. 2021. MODEL KEGIATAN PEMBELAJARAN STUDI/PROJEK INDEPENDEN. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Marcel, Gabriel. 2017. Sejarah Gereja Katolik di Kalimantan Barat.
<http://www.pontianak.kapusin.org/2015/10/sejarah-gereja-katolik-di-kalimantan.html>. Diakses pada tanggal 27 September 2023
- Monte, David. 2022. Pengertian Storyboard, Fungsi, Tujuan, Manfaat & Cara Membuatnya.
<https://artikelsiana.com/pengertian-storyboard-fungsi-tujuan-manfaat-cara-membuatnya>. Diakses pada tanggal 20 November 2023
- Sudharsana, T. I. R. C. (2016). Wacana fesyen global dan pakaian di kosmopolitan kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali.
- Suparta, I Made. 2010. Unsur-unsur Seni Rupa. Denpasar. Repostory Jurnal ISI Denpasar.